

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran serial drama *Shōgun* memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana media kontemporer merepresentasikan figur historis. Adaptasi ini tidak hanya menyajikan aspek historis, tetapi juga menghadirkan lapisan interpretasi modern terhadap konsep-konsep seperti identitas, loyalitas, dan transformasi kultural. Cara serial ini menggambarkan proses adaptasi William Adams terhadap budaya samurai dan nilai-nilai bushido menjadi cerminan bagaimana media populer mengonstruksi narasi tentang pertemuan Barat-Timur.

Fossard (2005:28) menjelaskan bahwa serial drama merupakan salah satu jenis dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas dengan cerita yang dramatis. Ceritanya dapat berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan ditayangkan melalui media televisi. Serial drama memiliki kemiripan dengan novel di mana cerita dari novel dibawa bab demi bab melalui banyak halaman daripada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman saja seperti esai atau cerita pendek. Sama halnya dengan serial drama yang membagi cerita menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur dengan frekuensi penayangan satu kali seminggu, ada juga yang frekuensinya hanya satu hari.

Serial drama telah menjadi bagian integral dari media populer kontemporer, mencerminkan dinamika budaya dan masyarakat modern. Sebagai produk budaya populer, serial drama memiliki jangkauan yang luas dan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat melalui beragam platform, mulai dari televisi konvensional hingga layanan streaming digital. Popularitas serial drama tidak hanya ditunjukkan melalui tingginya rating dan jumlah penonton, tetapi juga melalui dampaknya yang signifikan terhadap diskursus publik dan tren budaya pop.



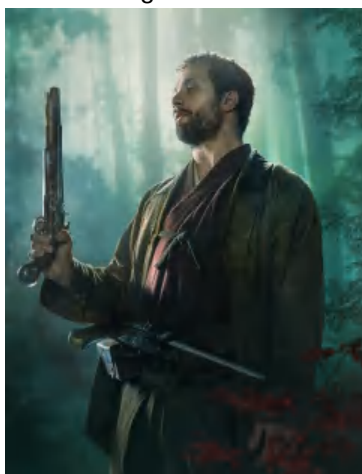
Gambar 1 Poster serial drama *Shōgun*
Sumber: Web streaming Hulu.com



Media populer kontemporer telah menjadi sarana yang efektif dalam merekonstruksi dan merepresentasikan narasi sejarah kepada audiens modern. Salah satu adaptasi yang menarik perhatian adalah serial drama *Shōgun* (2024) yang diproduksi oleh FX Network, yang menghadirkan kembali kisah William Adams, seorang pelaut Inggris yang menjadi samurai pertama dari Barat di Jepang pada era Tokugawa. Fenomena adaptasi ini mencerminkan bagaimana media kontemporer berperan dalam membentuk pemahaman publik tentang sejarah dan interaksi antarbudaya. Serial drama ini memiliki alur cerita yang tidak biasa karena mengambil referensi cerita sejarah yang nyata dari tokoh William Adams. Oleh karena itu, serial ini menarik untuk dibahas.

Dilansir dari tempo.co, serial drama ini telah memenangkan banyak penghargaan dengan total 22 penghargaan. Banyak dari penghargaan ini dimenangkan saat ajang *Prime Time Emmy Awards*. Dalam ajang itu, serial drama ini memenangkan penghargaan dalam kategori serial drama terbaik pada tahun 2024, penghargaan aktor terbaik yang dimenangkan oleh Hiroyuki Sanada, dan penghargaan aktris terbaik untuk Anna Sawai.

Tentu saja dengan semua penghargaan ini membuat sejarah baru bagi serial *Shōgun* yang menjadi serial drama non-bahasa Inggris pertama yang menjadi serial drama terbaik setelah *Squid Game*. Sanada dan Sawai juga menjadi aktor Jepang pertama yang meraih penghargaan di *Emmy Awards*. Pencapaian ini menjadi hal yang baik bagi representasi Asia dalam televisi global.



Gambar 2 Poster serial drama *Shōgun*
Sumber: Halaman situs shogun.fandom.com

Cerita serial drama ini dimulai dari kedatangan kapal *Erasmus*, kapal terakhir yang tersisa di armada asal Belanda, di Jepang masa feodal pada tahun 1600. Beberapa awak kapal termasuk navigator Inggris, John Blackthorne, adalah pelaut pertama yang mencapai Jepang. Terdamparnya kapal itu membuat awak kapal tersebut dicurigai sehingga membuat mereka ditahan. Mereka sendiri memiliki masalah politik ketika dipimpin oleh seorang *shogun* bernama Tokugawa Ieyasu yang terancam untuk dilengserkan oleh pemerintah.



Mengetahui masalah tersebut, Blackthorne berpikir bahwa ada kesempatan dengan menawarkan bantuan dan ingin membuat kesepakatan dengan Toranaga. Blackthorne ingin membantu Toranaga dan sekutunya untuk menang dari lawan politiknya yang berbahaya. Sebagai imbalan, Blackthorne meminta untuk membebaskannya dan para awak kapalnya. Blackthorne melakukan perlawanan dengan kapal dan senjata yang menjadi kunci dalam melakukan aksi itu. Selama menjalankan rencananya, dia dibantu oleh Toda Mariko, penerjemah bagi Blackthorne. (cnnindonesia.com)

Serial Drama *Shōgun* ini menjadi salah satu serial drama yang bertema tentang samurai asing. Masih sangat sedikit serial drama yang bertemakan samurai. Serial drama ini mengambil referensi dari William Adams yang merupakan seorang navigator dan pedagang Inggris yang terkenal sebagai salah satu orang Barat pertama yang tiba di Jepang. Dia adalah inspirasi di balik karakter fiktif John Blackthorne dalam novel *Shōgun* karya James Clavell yang kemudian diadaptasi menjadi serial drama *Shōgun*. Kehadirannya di Jepang sangat berpengaruh, karena dia adalah orang Eropa pertama yang dikenal tinggal di Jepang dan menjadi penasihat penting bagi Tokugawa Ieyasu, sekaligus menjadi *shogun* pertama Jepang.

Samurai berasal dari kata *samurai* dalam bahasa Jepang kuno yang berarti 'melayani', yang kemudian berkembang menjadi *saburai* dan akhirnya samurai (dalam bahasa Jepang) merujuk pada 'pelayan setia bagi majikannya'. Istilah ini juga berkaitan dengan *bushi* yang berarti 'orang bersenjata atau golongan militer' dan mulai digunakan secara bergantian pada akhir abad ke-12 (Fenny, 2016). Sejak zaman Kamakura (1192), Jepang memasuki era feodal di mana kekuasaan politik dikuasai oleh *shogun*, pemimpin militer tertinggi, sementara kaisar hanya memegang kekuasaan simbolis. Ke-*shogun*-an atau *bakufu* memimpin pemerintahan militer dan membawahi para *daimyo*, pemimpin klan samurai di berbagai provinsi yang memiliki pasukan samurai (Fenny, 2016).

Zaman Edo (1603-1868) merubah stabilitas politik yang membuat kemerosotan pada peran samurai zaman itu. Banyak samurai yang kehilangan status samurai dan adapun yang beralih profesi karena tidak adanya perang zaman itu. Namun, nilai-nilai bushido yang mereka anut tetap memengaruhi kebudayaan Jepang, termasuk seni bela diri kendo dan upacara minum teh. Samurai pada zaman itu dikenal dengan ksatria yang terlatih dengan keterampilan bela diri yang tinggi, berani, dan setia pada atasannya (Beasley, 2003:79).

Kehadiran samurai yang berasal dari luar Jepang mencerminkan keterbukaan Jepang terhadap pengaruh asing pada zaman tertentu, meskipun Jepang dikenal dengan kebijakan isolasinya, terutama selama masa Ke-*shogun*-an Tokugawa. Orang asing yang menjadi samurai sering berperan dalam memperkenalkan teknologi, strategi militer, dan perspektif baru yang memperkaya sejarah Jepang. Meskipun jumlah mereka



beradaan samurai asing memberikan dampak signifikan dalam hadap ide dan pengaruh dari luar.

jadi samurai biasanya terbatas bagi orang Jepang, beberapa orang apai status ini karena mereka dianggap sangat berharga oleh terutama karena keahlian atau pengetahuan mereka yang tidak pang saat itu. Status samurai memberikan kehormatan tinggi, hak , dan hak untuk membawa senjata, tetapi juga datang dengan

tanggung jawab besar seperti melayani tuan mereka dan, dalam banyak kasus, mematuhi kode kehormatan samurai yang ketat (*bushido*).

Beberapa catatan sejarah Jepang kuno menyebutkan keberadaan samurai yang berasal dari luar negeri atau merupakan orang asing. Mereka diberikan status sebagai samurai karena berbagai alasan, seperti kontribusi dan pengaruh yang mereka berikan dalam perjalanan sejarah Jepang. Salah satu samurai asing yang paling dikenal adalah William Adams.



*Gambar 3 Sketsa William Adams oleh Dorothy I. Burningham
Sumber: Halaman situs www.williamadams.fr*

Berdasarkan buku autobiografi mengenai William Adams yang ditulis oleh William Dalton (1868), William Adams (1564-1620) merupakan seorang navigator asal Inggris yang melakukan pelayaran ke Jepang, dan disebut sebagai orang Inggris pertama yang tiba di Jepang. Ia dikenal di Jepang sebagai Miura Anjin (三浦 按針) atau Anjin-sama. Kisah hidupnya merupakan inspirasi bagi tokoh fiksi John Blackthorne dalam novel berjudul *Shōgun* karya James Clavell.

Adams memainkan peran penting dalam hubungan antara Jepang dan Eropa. Ia menjadi penasihat pribadi Tokugawa Ieyasu, dan atas jasanya, Ieyasu memberinya pangkat *hatamoto* yang merupakan salah satu jabatan tertinggi dari samurai, sebuah penghargaan yang sangat jarang diberikan kepada orang asing pada masa itu, pangkat *hatamoto* merupakan status yang paling tertinggi. Status ini membuktikan bahwa siapapun yang menyandang nama status ini, maka mereka sangat diharapkan rela mengorbankan diri sendiri demi nyawa dan kepentingan majikannya (Mark Cartwright, 2019). Selain itu, dia juga menerima nama Jepang, Miura Anjin (三浦 按針), dan diberi sepetak tanah di wilayah Miura, dekat Edo (sekarang Tokyo), serta menikahi seorang wanita Jepang bernama Oyuki, dengan memiliki dua anak. Dia adalah inspirasi di balik



Blackthorne dalam novel *Shōgun* karya James Clavell yang kemudian serial drama *Shōgun*. Kehadirannya di Jepang sangat berpengaruh, orang Eropa pertama yang dikenal tinggal di Jepang dan menjadi bagian dari Tokugawa Ieyasu, *shogun* pertama Jepang.

Ia memainkan peran sebagai penasihat penting bagi *shogun* Tokugawa Ieyasu, dan terlibat dalam membangun pembuatan kapal model Barat yang pertama di Jepang. Ia kemudian menjadi salah satu tokoh penting yang

berperan penting dalam pendirian pos perdagangan untuk Belanda dan Inggris. Di antara pengabdian dirinya untuk *shogun*, dia juga terlibat dalam membantu Jepang untuk menjalankan ekspedisi perdagangan dan menjadi nakhoda di kapal segel merah yang berdagang ke Asia Tenggara.

Di Jepang, dia berhasil menarik perhatian *shogun* Tokugawa Ieyasu berkat keahliannya dalam bidang matematika, navigasi, dan pembuatan kapal. Kecakapannya ini mengantarkan Adams pada posisi istimewa di mata *shogun*, yang kemudian menganugerahinya gelar samurai dan nama Jepang Miura Anjin (三浦按針). Dalam perannya yang baru, Adams menjadi penasihat penting bagi *nshogun* dalam urusan perdagangan internasional dan berperan vital dalam membangun hubungan dagang antara Jepang dengan negara-negara Barat, khususnya Inggris dan Belanda. Ia juga berkontribusi besar dalam pengembangan industri perkapalan Jepang, memperkenalkan teknik-teknik pembuatan kapal gaya Eropa yang lebih maju.

Kehidupan pribadi Adams di Jepang ditandai dengan pernikahannya dengan seorang wanita Jepang bernama Oyuki, yang memberinya dua orang anak. Meskipun telah meninggalkan keluarganya di Inggris, Adams berhasil membangun kehidupan baru yang makmur di Jepang. Warisan terbesarnya adalah perannya dalam mendirikan pos perdagangan Inggris pertama di Hirado dan kontribusinya dalam membuka isolasi Jepang terhadap dunia Barat. Kisah hidupnya yang luar biasa kemudian menginspirasi berbagai karya sastra, yang paling terkenal di antaranya adalah novel *Shōgun* karya James Clavell yang terbit pada tahun 1975.

William Adams merupakan figur historis yang mencerminkan kompleksitas interaksi Barat-Timur pada awal abad ke-17. Menurut catatan sejarah yang diteliti oleh Milton (2019), kedatangan Adams di Jepang pada tahun 1600 melalui kapal *Liefde* dan transformasinya menjadi seorang samurai kepercayaan Tokugawa Ieyasu menandai titik balik penting dalam sejarah hubungan Jepang-Barat. Posisi unik Adams sebagai penasihat *shogun* dan pedagang yang dipercaya memberikannya perspektif istimewa dalam memahami dinamika politik dan budaya Jepang pada masa itu.

Posisi unik Adams sebagai orang Barat pertama yang diberi gelar samurai dan status *hatamoto* memberikannya perspektif istimewa dalam memahami dinamika politik dan budaya Jepang pada masa itu. Keberhasilan Adams dalam beradaptasi dengan budaya Jepang dan memperoleh kepercayaan Tokugawa Ieyasu mencerminkan kompleksitas proses akulturasi dan negosiasi identitas yang terjadi pada era tersebut. Lebih jauh lagi, Pengalaman Adams menjadi cerminan dari dinamika pertemuan Barat-Timur yang lebih luas pada awal era modern.

William Adams adalah salah satu figur historis unik yang mencerminkan kompleksitas interaksi budaya Barat dan Timur pada awal era modern. Dengan menganalisis representasinya, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana narasi



lan dikonstruksi ulang melalui media kontemporer. Dengan epresentasi William Adams dalam serial *Shōgun* (2024), penelitian a yang jarang dibahas, khususnya terkait peran individu dalam transformasi identitas.

ii, karakter John Blackthorne yang terinspirasi dari William Adams n identitas signifikan. Setibanya di Jepang, ia diberi julukan "*Anjin*" dari proses asimilasinya ke dalam budaya Jepang. Perubahan ini

mencerminkan perjalanan Adams, di mana dia menjadi penasihat bagi *shogun* Tokugawa Iyeyasu dan dianugerahi status samurai serta gelar *hatamoto*, menjadikannya salah satu orang Barat pertama yang mencapai posisi tersebut di Jepang. Melalui kostum, ekspresi, posisi dalam frame, dan simbolisme sinematik, karakter John Blackthorne mengalami transformasi visual dari orang asing yang menjadi seorang samurai. Namun, dari visual juga dengan sengaja dipertahankan beberapa elemen keterasingan seperti rambut pirang, wajah barat untuk menunjukkan bahwa ia akan selalu menjadi orang luar dengan peran yang tidak biasa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bayu Hastinoto Prawirodigo dari Universitas Diponegoro, penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul Representasi Bangsa Amerika dan Bangsa Jepang dalam film *The Last Samurai*. Penulis mengatakan bahwa kerangka pemikiran ini menggunakan film sebagai media representasi, ideologi dalam film, dan orientalisme. Penelitian ini mengacu pada semiotika televisi John Fiske, yang memasukkan kode-kode sosial ke dalam tiga level yaitu *reality*, *representation*, dan *level ideology*. Maka dari itu penelitian ini akan relevan dengan penelitian tersebut namun penelitian ini akan mengambil tema yang berbeda, yaitu serial drama *Shōgun* sebagai objek kajian.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sean Myron Permana dengan judul penelitian "William Adams: Samurai Berkewarganegaraan Asing Pada Zaman *Edo*". Penelitian tersebut fokus dalam meneliti bagaimana William Adams yang merupakan orang asing di Jepang namun berhasil mendapatkan gelar samurai pada masa itu. Penelitian ini membahas mengenai seorang samurai berkewarganegaraan asing yang tercatat dalam catatan peninggalan sejarah negara Jepang bernama William Adams dan meneliti bagaimana meskipun hanya individu yang lahir di wilayah negara Jepang yang bisa mendapat jabatan sebagai samurai serta negara Jepang sangat tertutup dari luar wilayah mereka selama zaman *Edo*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini dengan membahas bagaimana serial drama *Shōgun* merepresentasikan tokoh William Adams sebagai samurai asing dalam serial drama ini. Penelitian ini dibatasi pada kajian representasi karakter William Adams sebagaimana ditampilkan dalam serial drama *Shōgun* yang dirilis pada tahun 2024. Fokus analisis akan diarahkan pada aspek transformasi identitas kultural tokoh William Adams dan dinamika pertemuan budaya Barat-Timur yang tercermin dalam serial tersebut. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, analisis akan dilakukan terhadap keseluruhan episode serial drama *Shōgun* (2024), dengan menitikberatkan pada adegan-adegan yang menunjukkan proses adaptasi budaya, interaksi lintas budaya, dan pembentukan identitas William Adams sebagai samurai asing. Penelitian tidak akan membahas aspek atau membandingkannya dengan adaptasi *Shōgun* sebelumnya, ada representasi karakter dan narasi kultural yang dibangun dalam



1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji bagaimana serial *Shōgun* (2024) merepresentasikan transformasi identitas kultural William Adams sebagai seorang samurai asing di Jepang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana dinamika interaksi budaya Barat dan Timur digambarkan melalui karakter William Adams dalam narasi serial tersebut.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Memperkaya literatur tentang representasi budaya dan akulturasi dalam serial drama. Serta dapat membuka perspektif baru dalam memahami bagaimana media kontemporer menginterpretasikan narasi sejarah.
2. Manfaat Praktis
Memberikan wawasan bagi pembuat media dalam memahami bagaimana sejarah dan budaya dapat direpresentasikan secara autentik dan relevan untuk audiens modern. Dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada kajian representasi budaya, sejarah, dan media populer.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2007:282). Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda. (Fiske, 2014:68).

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi “Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009:53).

John Fiske mengungkapkan sebuah teori *The Codes of Television*, yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah diencode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television*, John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean:

1. Level realitas, kata Fiske, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, gaya bicara, dan sebagainya (Ika, 2013).
2. Level representasi meliputi dari kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang menyalurkan kode-kode representasi yang konvensional, yang menjadikan bentuk naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting (Fauzan & Nuraeni, 2023).
3. Pada level terakhir atau ideologi, semua elemen pada series dikategorisasikan sebagai kode ideologis atau nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekitar, seperti sistem ekonomi, relasi kuasa, hingga nilai individu (Mutia Bernicka, 2023).

Berbeda dengan teori semiotika yang lain, Fiske sangat mementingkan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keberadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang dikodekan.

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri dari atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara-cara yang dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan suatu budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan pertandaan. (Fiske, 2007:60)



John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film yang merupakan realitas sosial.

2.2 *Mise-en-scène*

Menurut Ed Sikov dalam bukunya *Film Studies: An Introduction*, studi film beranggapan bahwa setiap elemen dalam sebuah gambar memiliki makna tertentu. Makna ini merupakan aspek penting dari representasi sinematik yang disampaikan melalui *Mise-en-scène*. Dengan menganalisis *Mise-en-scène*, makna-makna tersebut dapat diidentifikasi dan dipahami.

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam *Film Art*, istilah *mise-en-scène* yang berasal dari bahasa Prancis berarti “menempatkan ke dalam tempat” dan diaplikasikan melalui kerja sutradara. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks pertunjukan teater sebelum akhirnya diterapkan dalam film. *Mise-en-scène* berfokus pada pengendalian elemen-elemen film yang berhubungan dengan teater, seperti setting, pencahayaan, tata rias, kostum, dan gerakan aktor. Meskipun perencanaan skenario tidak selalu berjalan sesuai harapan, sutradara dapat melakukan penyesuaian, dan aktor juga bisa menambahkan dialognya sendiri. Semua ini bertujuan untuk menciptakan efek dramatis dalam film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang muncul dalam frame merupakan hasil kendali sutradara dalam proses pembuatan film.

Secara keseluruhan, studi film meyakini bahwa setiap elemen dalam gambar memiliki makna tertentu yang merupakan bagian dari representasi sinematik, yang disampaikan melalui *Mise-en-scène*. Konsep *Mise-en-scène*, yang berasal dari bahasa Prancis yang berarti “menempatkan ke dalam tempat,” berfokus pada pengendalian berbagai elemen visual dalam film, seperti latar, pencahayaan, kostum, tata rias, dan gerakan aktor. Hal ini diterapkan oleh sutradara yang dapat menyesuaikan skenario dan memberi kebebasan kepada aktor untuk menambahkan dialog demi menciptakan efek dramatis. Dengan demikian, segala elemen yang terlihat dalam frame film merupakan hasil kontrol sutradara dalam membangun makna dan pengalaman sinematik.

2.3 Samurai

Berdasarkan penjelasan dari Fenny (2020:29), kata samurai berasal dari bahasa Jepang kuno *samorau* yang memiliki arti yaitu ‘melayani’, lalu kata tersebut menjadi *saburai* dan selanjutnya disebut samurai (dalam bahasa Jepang), yang berarti seorang pelayan yang akan setia mengabdikan pada majikannya. Ada pula istilah kata ‘*bushi*’ yang memiliki arti kata orang yang dipersenjatai ataupun kaum militer. Kedua kata ini menjadi sebuah sinonim pada akhir abad ke-12.



amakura (1192), samurai menguasai Jepang selama ratusan tahun juga dengan zaman *Edo* (1876). Zaman *Kamakura* juga disebut di mana politik pada zaman itu dikendalikan oleh panglima besar *shogun*, dan kaisar pada zaman itu hanya bentuk simbolis sebagai raja. Pada zaman itu didirikan pemerintahan yang disebut *bakufu* atau shogun-ke-shogun-an. Ke-shogun-an ini menjadi titik komando militer

tertinggi yang akan membawahi *daimyo*, atau jendral militer feodal yang memimpin samurai di berbagai provinsi.

Samurai sebagai kaum ksatria memiliki konsep dan peran penting dalam sejarah Jepang dan dianggap sebagai prajurit yang berbeda dengan prajurit lain. Mereka adalah ksatria terlatih dengan kemampuan bela diri yang sangat baik, berani dalam bertarung, namun pribadi berloyalitas pada atasan-atasan mereka (Beasley, 2003:79). Prinsip, cara hidup, dan tingkah laku dari samurai sendiri disebut bushido yang merupakan kode etik tidak tertulis yang berisi dasar nilai moral dan tingkah laku samurai. Oleh karena itu, bushido berasal dari empat pemikiran, yaitu Zen buddhisme, shintoisme, dan konfusianisme yang pembelajarannya menghormati hidup dan mati dalam fungsi nilai-nilai kesetiaan, keteladanan, keberanian, keadilan, kedisiplinan, dan harga diri. Dalam buku *World History – The Rise of Samurai* (2010:18) dikatakan: “Dalam semangat ini seorang samurai diharapkan menjadi ksatria yang hebat dan seniman, yang disebut dengan kata bu, jalan samurai, dan bun yaitu keindahan, baik intelektual maupun spiritual”. Ini adalah jalan kehidupan yang benar, bukan hanya kepercayaan, tetapi kebudayaan yang menjadi jati diri samurai.

2.4 Representasi

Nawiroh, (2014:97) menjelaskan bahwa Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker (dalam Nawiroh, 2014:97) menyebutkan bahwa adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka di produksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1995: 13).

Representasi dalam film, digambarkan sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai itu sendiri diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi



ig menyaksikan film tersebut. Film sebagaimana halnya produk ing peran yang penting dalam merepresentasikan siapa kita atau nya.

2.5 Serial Drama

Fossard (2005:28) menjelaskan bahwa serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Ceritanya berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan biasanya ditayangkan melalui media televisi. Serial drama mirip dengan novel dimana ceritanya diungkapkan bab demi bab melalui banyak halaman dari pada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman saja seperti esai atau cerita pendek. Sama halnya dengan serial drama yang membagi cerita menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur dengan frekuensi tayangan satu kali seminggu, namun ada juga yang frekuensinya hanya satu hari.

Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari para pemainnya yang berakting berdasarkan skenario. Melalui visualisasi dari skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan setiap adegan yang terjadi seperti saat mereka sedang membaca novel. Berkat visual yang disajikan, penonton juga bisa lebih fokus menikmati dan mengikuti alur cerita.

Ada beberapa karakteristik serial drama seperti:

1. Sebuah cerita yang berkelanjutan atau bersambung.
2. Keterlibatan yang intim dengan kehidupan orang lain.
3. Kaya akan beragam karakter.
4. Pergantian emosional.
5. Kesempatan untuk mengembangkan perasaan yang kuat (positif atau negatif) tentang karakter.

